



ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI SYAIR ADAT “WETA LAWE” DALAM PROSES PEMBUKAAN KEBUN PADA MASYARAKAT TANARAWA (TANAH AI) MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Theresia Maria Cita Suci

IKIP Muhammadiyah Maumere, Kabupaten Sikka, Indonesia

E-mail : theresiamaria539@gmail.com

Article History:

Received: 25-11-2023

Revised : 15 -12-2023

Accepted: 21-12-2023

Keywords: *Bentuk,
Fungsi, Syair*

Abstract: *Theresia Maria Cita Suci. Analisis Bentuk dan Fungsi Syair Weta Lawe dalam Pembukaan Kebun pada Masyarakat Tana Ai (Tanarawa). Skripsi. Maumere: Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora IKIP Muhammadiyah Maumere, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari syair adat weta lawe dalam pembukaan kebun pada masyarakat Tanarawa (Tana Ai). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanarawa yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Waiblama yang berjarak sekitar 57,6 kilometer dari kota Maumere. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni tuturan yang disampaikan tua adat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung yang diambil dari sumber lain seperti artikel web. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu syair weta lawe terdiri dari 4 bait, bait pertama terdiri dari 3 larik, bait kedua terdiri dari 7 larik, bait ketiga terdiri dari 2 larik, baris keempat terdiri dari 2 larik. Setiap baris terdiri dari 4-8 kata, dan 8-16 suku kata, berisi permohonan kepada sang pencipta, alam, dan leluhur. Mengandung fungsi estetis, didaktif, dan religius. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan bentuknya syair adat weta lawe terdiri dari 4 bait, 14 larik, 8-13 suku kata, dan berpola sajak bebas yaitu a-b-c, a-b-c-d-e-b-b, a-b, a-b sedangkan berdasarkan fungsinya syair adat weta lawe mengandung fungsi estetis, didaktif, dan religius.*

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dan berbudaya yang tidak terlepas dari interaksi dengan sesamanya (Safitri & Suharno, 2020). Bahasa digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial sebagai alat untuk berinteraksi, menyampaikan ide, gagasan atau pendapat. Selain itu, bahasa juga di pandang sebagai ferleksi kebudayaan suatu kelompok etnik, karena isinya mencerminkan kebudayaannya.

Salah satu bentuk dari ungkapan gagasan atau pendapat yang dihasilkan oleh masyarakat dahulu adalah melalui sastra. Sastra yang berkembang pada zaman nenek moyang kita biasa dikenal dengan sastra klasik atau sastra lama. Sastra klasik atau yang

biasa disebut pula dengan sastra lama merupakan . Sastra lama memiliki cerminan budaya yang merupakan kekayaan dari budaya bangsa. (Nuwa & Yani, 2019).

Syair merupakan salah satu jenis sastra klasik atau sastra lama. Sastra klasik atau biasa disebut pula sebagai sastra lama atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Salah satu syair yang sudah ada sejak dahulu adalah syair adat *weta lawe* dalam proses ritual pembukaan kebun dalam masyarakat Tanarawa (Tana Ai). Ritual ini hidup dan berkembang di tengah masyarakat Tana Ai, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. *Weta lawe* (memutuskan tali) merupakan syair yang di lantunkan pada saat proses awal pembukaan kebun dimana keadaannya masih seperti hutan. Proses tersebut diawali dengan secara simbolis memotong salah satu tanaman di hutan yang berbentuk seperti tali yang biasa disebut dengan *lawe*. Syair ini memiliki bentuk dan fungsi berbeda dengan syair pada umumnya. Syair ritual *weta lawe* merupakan salah satu bentuk permohonan kepada leluhur agar proses pembukaan kebun berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang baik.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi membuat pemahaman masyarakat tentang budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang mempengaruhi praktek budaya yang seharusnya dilakukan dan di pertahankan sebagai warisan leluhur. Padahal tradisi lisan ini berkembang secara baik di kalangan masyarakat dan selalu di gunakan dalam kegiatan ritual pembukaan kebun.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian linguistik kebudayaan meliputi dua aspek yaitu bentuk (form) dan fungsi (function) Pendapat ini menjadi acuan latar pikir peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang apa yang terkandung dalam tradisi lisan dalam hal ini syair ritual dalam bentuk *weta lawe*. Penelitian ini melihat bahwa sebagian besar masyarakat terutama generasi muda Tanarawa (Tana Ai). kuarang memiliki pemahaman yang tepat menyangkut aspek bentuk dan fungsi yang terkandung dalam syair adat *weta lawe*. Penelitian ini belum ada kajian secara khusus dan mendalam lewat prespektif linguistik kebudayaan menyangkut bentuk dan fungsi syair adat *weta lawe*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktifitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang memberikan informasi mengenai informasi yang terkait masalah penelitian . penentuan subjek dalam penelitian ini berdasarkan anggapan bahwa subjek dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian antara lain : Bapak Simon Seni (42 tahun), Kepala suku Tapot yang beralamat di Tana Ehen Desa Tanarawa Kecamatan Waiblama.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, rekam, simak-catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Isi syair adat *weta lawe*.

Odo roin awi alang.

(Merangkak masuk ke hutan)

Roin dulin du'e, tua tema gera

(Hutan tua ada (tersedia), pohon tuak utuh berdiri)

Toma mipin epan brawong wohon.

(Dapat mimpi baik, mengigo baik)

Ra'i gamu mipin go'it blawong ra'at

(Jika mimpi buruk, mengigo buruk)

Naha pano du'a rema mo'an

(Harus pergi bertemu tetua)

Mitan gita, bura toma

(Hitam lihat, putih dapat)

Mai hu'er hereng plapeng gareng

(Mari melakukan pembersihan/ pendinginan)

Rau nora manu repa nora jago

(Mengambil dengan telur ayam)

Tiru nora tipa mitan

(Merobek dengan kain lenan hitam)

Rahe nora pare meran

(Mengambil dengan beras merah)

Iana ai lopa ge'ri tali lopa krangit

(Supaya kayu tidak menangis tali tidak teriak)

Naha bake lau eri naha meket reta ra'i

(Agar tumbang di hulu supaya tenang di atas hilir)

Opi lau eri, kare reta ra'in

(Tebang dibawa hilir, mengiris diatas hulu)

Dadi opi roin, dadi awi alang

(Jadi buka hutan, jadi langkah lagi)

Hasil dan analisis data penelitian ini merujuk pada tujuan utama penelitian yaitu: Syair adat *weta lawe* memiliki bentuk yang berbeda dari syair pada umumnya yang terikat oleh aturan jumlah baris dalam bait dan rimanya.

Umumnya jumlah baris dalam satu bait terdiri dari empat baris, tiap baris terdiri dari 4-8 kata dan 8-16 suku kata, memiliki rima a-a-a-a namun dalam syair adat *weta lawe* memiliki rima bebas. Syair *weta lawe* terdiri dari 4 bait. Bait pertama terdiri dari 3 larik, bait kedua terdiri dari 7 larik, bait ketiga terdiri dari 2 larik, baris keempat terdiri dari 2 larik. Setiap baris terdiri dari 4-8 kata, dan 8-16 suku kata.

Weta lawe merupakan syair atau ungkapan dalam kebudayaan masyarakat Tana Ai yang berisi permohonan dan memiliki pesan moral bagi masyarakat Tana Ai. Syair adat *weta lawe* diucapkan secara spontan pada momen ritual pembukaan kebun berlangsung. Syair *weta lawe* hanya dilantunkan pada saat awal pembukaan kebun di mana lokasi masih berupa hutan dan tidak bisa digunakan dalam momen-momen yang lain. Begitu pula dengan syair atau ungkapan yang lain tidak bisa dilantunkan ketika melakuka

ritual pembukaan kebun.

Pembahasan

Bentuk Syair Adat *Weta Lawe*

Jumlah Larik

Jumlah larik dalam sayir adat *weta lawe* terdiri atas 14 larik. Syair tersebut adalah sebagai berikut:

*Odo roin awi alang
Roin dulin du'e, tua tema gera
Toma mipin epan brawong wohon
Ra'i ganu mipin go'it blawong ra'at
Naha pano du'a rema mo'an
Mitan gita, bura toma
Mai hu'er hereng plapeng gareng
Rau nora manu repa nora jago
Tiru nora tipa mitan
Ra'he nora pare meran
Iana ai lopa ge'ri tali lopa krangit
Naha bake lau eri naha meket reta ra'i
Opi lau eri, kare reta ra'in.
Dadi opi roin dadi awi alang*

Jumlah Suku Kata

Syair adat *weta lawe* terdiri dari 8-16 suku kata. Berikut hasilnya: Pada bait pertama terdapat tiga baris. Baris pertama terdapat 8 suku kata yaitu: /O/do/ /ro/in/ /a/wi/ /a/lang/. Pada baris kedua terdapat 12 suku kata yaitu: /Ro/in/ /du/lin/ /du'e/ /tu/a/ /te/ma/ /ge/ra/. Pada baris ketiga terdapat 10 suku kata yaitu: /to/ma/ /mi/pin/ /e/pan/ /bra/wong/ /wo/hon/. Pada bait kedua terdapat tujuh baris. Baris pertama terdapat 12 suku kata yaitu: /Ra'ik/ /ga/nu/ /mi/pin/ /go'it/, /bla/wong/ /ra'at/. Pada baris kedua terdapat 10 suku kata yaitu: /Na/ha/ /pa/no/ /du'a/ /re/ma/ /mo'an/.

Pada baris ketiga terdapat 8 suku kata yaitu: /Mi/tan/ /gi/ta/ /bu/ra/ /to/ma/. Pada baris keempat terdapat 10 suku kata yaitu: /Ma/i/ /hu'er/ /he/reng/ /pla/peng/ /ga/reng/. Baris kelima terdapat 12 suku kata yaitu: /Ra'u/ /no/ra/ /ma/nu/ /re/pa/ /no/ra/ /ja/go/. Pada baris keenam terdapat 8 suku kata yaitu: /Ti/ru/ /no/ra/ /ti/pa/ /mi/tan/. Pada baris ketujuh terdapat 8 suku kata yaitu: /Ra/he/ /no/ra/ /pa/re/ /me/ran/. Pada bait ketiga terdapat dua baris. Baris pertama terdapat 13 suku kata yaitu: /Ia/na/ /ai/ /lo/pa/ /ge/ri/ /ta/li/ /lo/pa/ /kra/ngit/. Pada baris kedua terdapat 16 suku kata yaitu: /Na/ha/ /ba/ke/ /la/u/ /e/ri/ /na/ha/ /me/ket/ /re/ta/ /ra'i/. Pada bait keempat terdiri dari dua baris. Baris pertama terdiri dari 12 suku kata yaitu: /O/pi/ /la/u/ /e/ri/ /ka/re/ /re/ta/ /ra'i/. Pada baris kedua terdapat 12 suku kata yaitu: /Da/di/ /o/pi/ /ro/in/ /da/di/ /a/wi/ /a/lang/.

Pola Sajak

Pola persajakan dalam syair *weta lawe* tidak seperti syair pada umumnya yang terikat oleh aturan. Syair *weta lawe* memiliki pola sajak bebas. Pola persajakannya adalah sebagai berikut:

*Odo roin awi alang /a/
Roin dulin du'e, tua tema gera /b/*

*Toma mipin epan brawong wohon /c/
Ra'i ganu mipin go'it blawong ra'at /a/
Naha pano du'a rema mo'an /b/
Mitan gita, bura toma /c/
Mai hu'er hereng plapeng gareng /d/
Rau nora manu repa nora jago /e/
Tiru nora tipa mitan /b/
Rahe nora pare meran /b/
Iana ai lopa ge'ri tali lopa krangit /a/
Naha bake lau eri naha meket reta ra'i /b/
Opi lau eri kare reta ra'i /a/
Dadi opi roin dadi awi alang /b/*

Isi

Secara umum syair adat weta lawe berisi permohonan kepada sang pencipta, alam, dan leluhur.

Bait 1:

*Odo roin awi alang
Roin dulin du'e, tua tema gera
Toma mipin epan brawong wohon*

Bait pertama di atas berisi proses awal yakni memasuki hutan dan membersihkan sedikit area hutan yang masih sangat utuh dan subur yang akan dijadikan sebagai kebun dan mengharakan mendapatkan jawaban melalui mimpi yang baik.

Bait 2:

*Ra'i ganu mipin go'it blawong ra'at
Naha pano du'a rema mo'an
Mitan gita, bura toma
Mai hu'er hereng plapeng gareng
Rau nora manu repa nora jago
Tiru nora tipa mitan
Rahe nora pare meran*

Bait kedua di atas berisi tentang hal yang harus dilakukan ketika mendapat mimpi buruk setelah melakukan ritual weta lawe yaitu harus bertemu dengan tetua dengan membawa serta bahan sesajian berupa telur ayam, kain peninggalan leluhur (tipa mitan), dan beras merah untuk disajikan kepada sang pencipta, alam, dan para leluhur sebagai permohonan agar diberikan jalan keluar dari mimpi tersebut.

Bait 3:

*Iana ai lopa ge'ri tali lopa krangit
Naha bake lau eri naha meket reta ra'i*

Bait ketiga berisi harapan agar tidak mendapat halangan atau rintangan dalam membuka lahan tersebut.

Bait 4:

*Opi lau eri kare reta ra'i
Dadi opi roin dadi awi alang*

Isi dari bait keempat di atas yaitu apabila sudah mendapatkan solusi maka hutan tersebut akan terus digarap dan dapat melakukan kegiatan berkebun di area tersebut.

Fungsi Syair Adat Weta Lawe

Syair adat weta lawe mengandung beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi Estetis

Estetis yakni berhubungan dengan keindahan. Fungsi estetis dalam syair adat *weta lawe* terletak pada pilihan kata atau diksi yang digunakan yaitu menggunakan makna konotatif atau bukan makna yang sebenarnya yang membuat syair ini terdengar indah. Bait yang mengandung fungsi estetis terletak pada bait pertama, kedua dan ketiga. Ketiga bait tersebut mengandung fungsi estetis karena menggunakan makna konotatif atau bukan makna yang sebenarnya. Berikut beberapa bait syair adat weta lawe yang berkaitan dengan fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

Bait 1:

*Odo roin awi alang
Roin dulin du'e tua tema gera
Toma mipin epan blawong wohon*

Pada bait ini diketahui menggunakan kata-kata konotatif yang menimbulkan imajinasi dan nilai rasa tertentu. Baris pertama bermakna melangkah masuk ke lahan yang hendak digarap, namun secara harafiah artinya adalah merangkak hutan, langkah tempat. Sedangkan baris kedua bermakna lahan yang tersedia dan tanah yang subur, namun secara harafiah artinya adalah hutan yang sudah sangat tua tidur, tuak tegap berdiri. Pada bait ketiga bermakna mendapat jawaban berupa mimpi yang baik, namun secara harafiah artinya mimpi baik mengigau baik.

Bait 2:

*Ra'i ganu mipin go'it blawong ra'at
Naha pano du'a rema mo'an
Mitan gita, bura toma
Mai hu'er hereng plapeng gareng
Rau nora manu repa nora jago
Tiru nora tipa mitan
Rahe nora pare meran*

Pada bait kedua beberapa barisnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif yakni pada baris pertama bermakna apabila mendapat mimpi buruk, namun secara harafiah dapat diartikan sebagai jika mimpi buruk mengigau buruk. Pada baris kedua bermakna harus bertemu tua adat (tetua), namun secara harafiah berarti harus pergi perempuan. Mari melakukan pembersihan/pendinginan berangkat laki-laki. Pada baris ketiga bermakna meminta petunjuk atau solusi, namun secara harafiah berarti hitam lihat putih dapat dan pada baris keempat bermakna marimelakukan pembersihan (pendinginan), namun secara harafiah berarti mari memulihkan. Pada baris kelima

bermakna mengambil ayam sebagai persembahan, namun secara harafia berarti mengambil dengan ayam jantan.

Bait ketiga

*Iana ai lopa ge'ri tali lopa krangit
Naha bake lau eri naha meket reta ra'i*

Pada baris pertama bermakna agar tidak mendapat marabahaya, namun secara harafia berarti supaya kayu tidak menangis tali tidak teriak. Sedangkan pada baris kedua bermakna menyongsong aman dan damai, namun secara harafia berarti harus tumbang di hulu nyenyak di atas hilir.

2. Fungsi didaktif

Fungsi didaktif berkaitan dengan pengajaran dan mengandung nilai kebenaran serta kebaikan. Dalam syair adat weta lawe bait yang mengandung fungsi didaktif yaitu pada bait kedua dan keempat.

Bait kedua:

*Ra'i ganu mipin go'it blawong ra'at
Naha pano du'a rema mo'an
Mitan gita, bura toma
Mai hu'er hereng plapeng gareng
Rau nora manu repa nora jago
Tiru nora tipa mitan
Rahe nora pare meran*

Pada bait kedua di atas mengajarkan kepada masyarakat bahwa ketika mengalami mimpi buruk setelah melakukan ritual weta lawe, maka harus bertemu dengan tetua untuk melakukan ritual pemulihan atau pendinginan dengan membawa persembahan berupa telur ayam, kain tipa hitam, dan beras merah.

Bait keempat:

*Opi lau eri kare reta ra'i
Dadi opi roin dadi awi alang*

Pada bait keempat di atas mengajarkan kepada masyarakat bahwa jika telah mendapatkan solusi, maka harus segera membuka kebun di area tersebut.

3. Fungsi Religius

Fungsi religius mengandung ajaran agama yang dapat diteladani. Dalam sayir adat weta lawe fungsi religius berkaitan dengan adanya kepercayaan kepada Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta melalui pikiran, perkataan dan perbuatan. Syair weta lawe yang mengandung fungsi religius terdapat pada bait kedua.

Berikut syair weta lawe yang mengandung fungsi religius:

*Ra'i ganu mipin go'it blawong ra'at
Naha pano du'a rema mo'an
Mitan gita, bura toma
Mai hu'er hereng plapeng gareng*

*Rau nora manu repa nora jago
Tiru nora tipa mitan
Rahe nora pare meran*

Pada bait di atas mengandung fungsi religius dimana jika mengalami mimpi buruk maka harus bertemu tetua untuk melakukan ritual pendinginan dengan memberikan sesajian kepada sang pencipta sebagai lambang permohonan agar mendapat solusi atas mimpi tersebut.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari syair adat weta lawe dalam proses pembukaan kebun pada masyarakat Tana Ai (Tanarawa). Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan bentuknya syair adat weta lawe terdiri dari 4 bait, 14 larik, 8-16 suku kata, dan berpola sajak bebas.

Berdasarkan fungsinya syair adat weta lawe mengandung fungsi estetis, didaktif, dan religius.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ariyani, Farida, Et Al. "Pelatihan Seni Pertunjukan Sastra Lisan Lampung Pepancokh Bagi Muli Mekhanai Desa Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran. Dalam *Education Language And Arts* (Ela) 1.2 Oktober (2022): 141-153. Tersedia:
- [2] Bura, B., Owon, R. A., Yani, A., Nasa, R., & Seles, S. (2017). Analisis Struktur Batin dalam Syair Adat Poto Wua Ta'a. *Carwaji Ikip Muhammadiyah Maumere*, 23-31. Tersedia:
- [3] Eka Pratiwi, Diana, And Rachmad Risqy Kurniawan. "Sistem Manajemen Operasional Pada Perusahaan Manufaktur Cv. Kemasindo Cemerlang Dalam Meningkatkan Kualitas Produksi." <https://Thabaart.Blogspot.Com/Wahana-Ekspresi-Lsp3-Matutu>. Telaah Kreativitas Pengembangan Gagasan Dalam Skripsi Mahasiswa. Saturday, July 16, 2022.
- [4] Nasution, R. M. (2020). Analisis Struktural Dan Sosiologis Novel Mangalua: Perang Antar Kampung, Kawin Lari, Ironi Adat Batak Toba. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(1), 34-49. Tersedia:
- [5] Nuwa, Gisela, and Ahmad Yani. "Analisis Struktur Batin Syair Adat Pada Masyarakat Sikka Krowe Dalam Tradisi Poto Wua Ta'a Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. *mabasan* 13.1 (2019) : 60-76.
- [6] Owon, R. A., Lering, M. E., & Lautama, M. (2018). Analisis Makna Dan Nilai Religius Syair Adat Wotik Wawi Waten . *Carwaji Ikip Muhammadiyah Maumere*, 32-35.
- [7] Owon, R. A., M. E., & Lautama, M. (2018). Analisis Makna Dan Nilai Religius Syair Adat Wotik Wawi Waten Pada Masyarakat Desa Egon Gahar Kecamatan Mapitara. *Jurnal Carwaji*, 30-36.
- [8] Owon, Robertus Adi Sarjono, dan Nanda Saputra. "Analisis Fungsi dan Isi Puisi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Desa Seusina Kabupaten Sikka." *Jurnal LingLit Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra* 2.1 (2021): 17-24. Tersedia:
- [9] Pane, Rezeki Noris, And Martina Abigail Isabella Sihotang. "Etnomatematika Pada

- Rumah Bolon Batak Toba." Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika. Vol. 5. 2022.
- [10] Purnani, Siwi Tri. "Asal-Usul Reog: Sastra Lisan Sindiran Birokrasi Pada Masanya." Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya 4.2 (2017).
- [11] Seran, Agustina. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Makna Lagu Rakyat Aka Beluk dalam Rai Hala'a pada Msasyarakat Tetun Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unifersitas Muhammadiyah Kupang, 1-14.